

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat merupakan salah satu dampak dari era globalisasi. Dalam era globalisasi saat ini, kesadaran global tentang peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan. Kemajuan bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, sedangkan sumber daya manusia itu sendiri tergantung pada kualitas pendidikannya.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan untuk semua manusia. Dengan melalui pendidikan manusia dapat menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan yang memadai akan memberikan pengaruh yang besar terhadap sumber daya manusia yang handal dan tangguh dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin modern.

Mengenai pentingnya pendidikan, islam mewajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan yang satunya yaitu dengan melalui pendidikan. Bahkan Allah menurunkan al-Qur'an dan Sunnah yang mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan Ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat tinggi. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam QS. al-Mujadalah ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah. Niscaya Allah Swt. akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah. Niscaya Allah Swt. akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Swt. Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”

Berdasarkan pernyataan diatas, sudah sangat jelas akan pentingnya menuntut ilmu. Orang yang berilmu pasti akan diberi kepercayaan untuk mengendalikan atau mengelola apa saja yang terjadi dalam kehidupan ini. Hal ini berarti tingkatan orang yang berilmu lebih tinggi di banding orang yang tidak berilmu. Itulah salah satu ayat al-qur’an yang menjelaskan akan pentingnya seseorang mempelajari ilmu pengetahuan.

Salah satu ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting untuk dipelajari dan sangat erat kaitanya dengan dunia pendidikan yaitu matematika. Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapan maupun aspek penalarannya mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹ Perkembangan pesat dibidang teknologi, informasi dan komunikasi dewasa ini

¹ Milda Retna, et. All., *Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematik*. dalam Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo

dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi dimasa depan, diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.² Dengan demikian, matematika sangatlah penting untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, cermat, efektif, dan efisien serta kemampuan kerjasama dalam memecahkan masalah.

Matematika sangat bermanfaat untuk diterapkan dikehidupan sehari-hari maupun dalam pelajaran lain. Akan tetapi, hingga saat ini matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang menakutkan karena kesulitan dan kerumitannya. Selain itu, masih banyak pula peserta didik yang beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang tidak menarik untuk dipelajari.

Permasalahan yang demikian, disebabkan oleh adanya kelemahan siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang dipengaruhi oleh tingkat kemampuan matematika siswa yang berbeda. Sebagai akibatnya proses berpikirnya pun juga berbeda. Anak dengan kemampuan tinggi jelas akan dapat dengan mudah memahami materi dibandingkan dengan anak yang berkemampuan matematika sedang, begitupun pada anak yang memiliki kemampuan matematika rendah yang memiliki lebih banyak kelemahan dibanding anak berkemampuan matematika tinggi dan sedang. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa adanya hubungan antara tingkat kemampuan siswa dengan proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal matematika.

² Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intellegence : Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2007), hal 52.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menyelesaikan adanya kelemahan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika tersebut yaitu dengan merancang pembelajaran dengan metode yang disesuaikan dengan proses berpikir siswa. Menurut Steiner dan Fresenberg menyatakan bahwa tugas pokok pendidik matematika adalah menjelaskan proses berpikir siswa dalam mempelajari matematika dengan tujuan memperbaiki pengajaran matematika di sekolah.³ Dari pendapat tersebut diambil kesimpulan bahwasannya begitu pentingnya bagi seorang guru untuk mengetahui proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Karena, dengan mengetahui proses berpikir tersebut guru akan dapat mengetahui letak kelemahan siswa yang kemudian dapat digunakan sebagai patokan untuk merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan proses berpikir siswa dikelas.

Proses berpikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar dan mengurutkan konsep-konsep, persepsi-persepsi dan pengalaman sebelumnya.⁴ Proses berpikir merupakan suatu tahapan-tahapan yang dialami oleh aktivitas otak manusia dalam keadaan sadar yang mengolah informasi baik dari pengetahuan baru ataupun dari pengalaman agar dapat ditemukan suatu pengertian tertentu.

Menurut Hudojo, seorang dikatakan berpikir bila orang itu melakukan kegiatan mental. Kegiatan mental seperti mengingat, mensimbolkan, mengkategorikan, memecahkan masalah, menciptakan, dan berfantasi merupakan

³ *Ibid.*, Milda Retna, et. All., *Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal ...*, hal 72.

⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 3.

suatu proses dan produk pikiran untuk mencapai pengetahuan yang disebut dengan kognitif.⁵ Kemampuan kognitif disini kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan dalam berpikir dan memecahkan masalah. Sehingga dalam melakukan kedua hal tersebut, siswa melakukan kegiatan mental.

Selain penjelasan dari ayat-ayat Al-qur'an, ada pula beberapa pendapat yang menyatakan agar manusia untuk senantiasa menggunakan pikirannya. Tuntutan dalam berpikir adalah bahwa manusia merasakan adanya masalah, lalu mencari cara pemecahannya, yang merupakan tujuan dari usaha manusia untuk mencapainya sehingga sampailah pada pemecahan akhir untuk lalu melakukannya. Sesuai pada rumusan Zuraiq tentang berpikir adalah:

سلسلة مقصودة من المعانى ذات طبيعة رمزية تثار في المجال الذهنى، وعندما يواجه
 نساناً مشكلة معينة أويريد القيام بعمل معين

Artinya: “Proses kesinambungan dari makna-makna yang memiliki karakteristik simbolik yang mempengaruhi bidang kognitif⁶

Siswa memiliki proses berpikir yang berbeda dalam menyelesaikan persoalan. Menurut Zuhri, proses berpikir dikelompokkan menjadi tiga yaitu konseptual, semi konseptual, dan komputasional. Proses berpikir konseptual adalah proses berpikir yang selalu menyelesaikan soal dengan menggunakan

⁵ Luvia Febryani Putri dan Janet Trineke Manoy., *Identifikasi Kemampuan Matematika Siswa Dalam Memecahkan Masalah Aljabar di Kelas VIII Berdasarkan Taksonomi Solo* dalam Jurnal Jurusan Matematika, hal. 1-2.

⁶ Mochamad Mu'izzuddin., *Berpikir Menurut Al-Qur'an*. dalam Jurnal ilmiah Pendidikan Vol. 10, No. 1, tahun 2016 , ISSN: 1978-8169, hal 73-74.

konsep yang telah dimiliki berdasarkan hasil pelajarannya selama ini. Proses berpikir semi konseptual adalah proses berpikir yang cenderung menyelesaikan suatu soal dengan menggunakan konsep tetapi mungkin karena pemahamannya terhadap konsep tersebut belum sepenuhnya lengkap maka penyelesaiannya dicampur dengan cara penyelesaian yang menggunakan intuisi. Sedangkan proses berpikir komputasional adalah proses berpikir yang pada umumnya menyelesaikan suatu soal tidak menggunakan konsep tetapi lebih mengandalkan intuisi.⁷

Salah satu jenis soal yang dapat digunakan untuk mengetahui proses berpikir siswa yaitu soal cerita. Soal cerita adalah suatu pertanyaan yang diuraikan dalam bentuk cerita bermakna yang dapat dipahami, dijawab secara matematis berdasarkan pengalaman belajar sebelumnya.⁸ Soal cerita memang disajikan dalam bentuk cerita dari pengalaman-pengalaman sebelumnya yang dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan konsep-konsep matematika yang telah dipelajari.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap pekerjaan siswa dalam menyelesaikan soal dalam bentuk cerita, masih dijumpai siswa yang menyelesaikan masalah matematika tanpa menggunakan konsep yang telah diajarkan. Walaupun menggunakan konsep masih terjadi kesalahan dalam menyelesaikan soal baik karena kurangnya penguasaan terhadap konsep yang dipelajari maupun karena kurangnya ketelitian dalam menyelesaikan soal tersebut.

⁷ *Ibid.*, Milda Retna, et. All., *Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal ...*, hal 72.

⁸ *Ibid.*, hal. 75.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh siswa memanglah berbeda-beda. Akibatnya jika kemampuan yang dimiliki berbeda-beda, proses berpikir siswa pun juga akan berbeda-beda.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Milda Retna, Lailatul Mubarokah, dan Suhartatik dalam jurnalnya yang berjudul proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau berdasarkan kemampuan matematika. Pada penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui proses berpikir siswa dengan kemampuan matematika tinggi, sedang, dan rendah dalam menyelesaikan soal cerita. Pada kesimpulan akhir dijelaskan bahwa proses berpikir siswa berkemampuan tinggi dalam menyelesaikan soal cerita yaitu mampu menyatakan apa yang diketahui dalam soal dengan bahasa sendiri, mampu menyatakan apa yang ditanya dalam soal dengan bahasa sendiri, membuat rencana penyelesaian dengan lengkap, mampu menyatakan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal dengan menggunakan konsep yang pernah dipelajari, dan mampu memperbaiki jawaban.

Kemudian, pada siswa berkemampuan sedang dalam menyelesaikan soal cerita yaitu mampu menyatakan apa yang diketahui dalam soal dengan menggunakan bahasa sendiri, mampu menyatakan apa yang ditanya dalam soal dengan menggunakan bahasa sendiri, membuat rencana penyelesaian tetapi tidak lengkap, kurang mampu menyatakan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal menggunakan konsep yang pernah dipelajari, dan kurang mampu memperbaiki kekeliruan jawaban.

Sedangkan proses berpikir siswa berkemampuan rendah dalam menyelesaikan soal cerita yaitu kurang mampu menyatakan apa yang diketahui dalam soal dengan menggunakan bahasa sendiri, kurang mampu menyatakan apa yang ditanya dalam soal dengan menggunakan bahasa sendiri, tidak membuat rencana penyelesaian, tidak mampu menyatakan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal menggunakan konsep yang pernah dipelajari, dan tidak mampu memperbaiki kekeliruan jawaban.

Berdasarkan jurnal Milda tersebut dijelaskan bahwa kelemahan siswa dalam menyelesaikan soal matematika terutama soal cerita dipengaruhi oleh tingkat kemampuan matematika masing-masing siswa. Dengan demikian, jelas adanya hubungan antara proses berpikir dan kemampuan matematika siswa, bahwa kemampuan matematika siswa mempengaruhi proses berpikir siswa. Jika tingkat kemampuan matematika siswa berbeda, maka jenis proses berpikirnya pun juga akan berbeda.

Tambuna menyatakan bahwa kemampuan adalah sebagai keterampilan (*skill*) yang dimiliki seseorang untuk dapat menyelesaikan soal matematika.⁹ Bila seseorang terampil dengan benar menyelesaikan soal matematika maka orang tersebut memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal. Orang yang intelegensinya tinggi (orang cerdas) akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapi, bila dibandingkan dengan orang yang tidak cerdas.¹⁰ Jadi, Siswa dengan kemampuan matematika tinggi akan cenderung lebih mudah dalam

⁹ Milda Retna, et al., *Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematika* Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo Vol. 1, No. 2, September 2013 ISSN: 2337-8166 hal. 75, diakses pada tanggal 16 maret 2017 pukul 16.16 WIB.

¹⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 64.

menyelesaikan soal-soal matematika, terutama soal-soal yang sulit dan soal-soal pemecahan masalah. Sebaliknya pada siswa-siswa yang mempunyai kemampuan matematika sedang atau rendah, cara yang digunakan untuk memecahkan soal, cenderung memberikan jawaban yang panjang lebar dan terkadang kurang akurat, bahkan banyak siswa yang kemampuan matematikanya rendah mengalami kesulitan untuk menemukan cara dalam memecahkan masalah matematika.¹¹

Kemampuan matematika tersebut mempengaruhi proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal karena setiap siswa memiliki kemampuan matematika yang berbeda-beda yaitu terdapat siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berdasarkan kemampuan matematika tinggi, sedang, dan rendah guna meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Sebagaimana permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam seperti apakah proses berpikir siswa di SMPN 1 Ngantru Tulungagung baik pada siswa yang berkemampuan matematika tinggi, sedang maupun rendah. Dengan demikian peneliti mempunyai keinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul *Proses Berpikir dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Teorema Pythagoras Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung*.

¹¹ Budi Usodo, *Karakteristik Intuisi Siswa SMA dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Matematika dan Perbedaan Gender, AKSIOMA, Volume 01 Nomor 01 Maret 2012*, hal. 5 diakses pada tanggal 24 maret 2017 pukul 09.15 WIB.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimanakah proses berpikir siswa berkemampuan matematika tinggi dalam menyelesaikan soal matematika materi teorema *pythagoras* kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung?
2. Bagaimanakah proses berpikir siswa berkemampuan matematika sedang dalam menyelesaikan soal matematika materi teorema *pythagoras* kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung?
3. Bagaimanakah proses berpikir siswa berkemampuan matematika rendah dalam menyelesaikan soal matematika materi teorema *pythagoras* kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus peneliti diatas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses berpikir siswa berkemampuan matematika tinggi dalam menyelesaikan soal matematika materi teorema *pythagoras* kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan proses berpikir siswa berkemampuan matematika sedang dalam menyelesaikan soal matematika materi teorema *pythagoras* kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan proses berpikir siswa berkemampuan matematika rendah dalam menyelesaikan soal matematika materi teorema *pythagoras* kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi, khususnya yang berkaitan dengan proses berpikir siswa sesuai dengan tingkatan kemampuan matematika siswa baik siswa yang berkemampuan matematika tinggi, sedang maupun rendah yang selanjutnya untuk memperbaiki pembelajaran matematika di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini hendaknya dapat dijadikan masukan dan pertimbangan untuk memperhatikan proses berpikir siswa dalam memecahkan masalah terutama pelajaran matematika ataupun dalam mata pelajaran yang lain.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan khususnya pada guru bidang studi matematika khususnya agar tepat dalam memilih pembelajaran sesuai kondisi siswa. Kemudian, dengan mengetahui proses berpikir siswa, guru dapat memperbanyak menggunakan metode-metode mengajar yang dapat menunjang untuk meningkatkan kemampuan proses berpikir siswa.

c. Bagi Siswa

Sebagai bekal untuk mengembangkan proses berpikir siswa yang kemudian diharapkan lebih aktif dalam pembelajaran matematika dan lebih banyak berlatih menyelesaikan masalah-masalah matematika.

d. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan peneliti :

- 1) Sebagai media belajar untuk menyelesaikan serta menyusun buah pikiran secara tertulis dan sistematis dalam bentuk karya ilmiah.
- 2) Sebagai pengembangan pengetahuan yang lebih luas tentang pembelajaran matematika.
- 3) Dapat menambah pengalaman dan wawasan sebagai bekal ketika terjun ke dunia pendidikan nantinya.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Proses Berpikir

Proses berpikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu dan media yang digunakan serta menghasilkan suatu perubahan terhadap objek yang mempengaruhinya. Kemudian, hasil berpikir dapat berupa ide, gagasan penemuan dan pemecahan masalah, keputusan, serta selanjutnya dapat dikonkretisasi kearah perwujudan, baik berupa

tindakan untun mencapai tujuan kehidupan praksis maupun untuk mencapai tujuan-tujuan keilmuan tertentu.¹²

b. Menyelesaikan Soal

Menyelesaikan soal adalah proses mengerjakan soal hingga selesai/tuntas. Menurut Santrock, pemecahan masalah merupakan suatu proses kognitif dalam mencari solusi atau cara penyelesaian yang tepat untuk mencapai suatu tujuan.¹³

c. Kemampuan Matematika

Menurut tambuna dinyatakan bahwa kemampuan adalah sebagai keterampilan (*skill*) yang dimiliki seseorang untuk dapat menyelesaikan soal matematika. Kemampuan matematika tersebut mempengaruhi proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal karena setiap siswa memiliki kemampuan matematika yang berbeda-beda, terdapat siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.¹⁴

2. Penegasan Operasional

a. Proses Berpikir

Proses berpikir yang dimaksud adalah suatu yang melalui tahapan-tahapan oleh aktivitas otak manusia dalam keadaan sadar yang mengolah informasi baik dari pengetahuan baru maupun dari pengalaman untuk didapat suatu pengertian. Adapun indikator proses berpikir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

¹² Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir...*, hal. 3.

¹³ Luvia Febryani Putrid dan Dr. Janet Trineke Manoy, M.Pd ., *Identifikasi Kemampuan Matematika...*, hal. 2.

¹⁴ Milda Retna, et. All., *Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal...*, hal 74-75.

Tabel 1.1 Indikator proses berpikir

No.	Proses Berpikir	Indikator
1.	Konseptual	Siswa mampu menyatakan apa yang diketahui dalam soal dengan bahasa sendiri atau mengubahnya dalam kalimat matematika.
		Siswa mampu menyatakan apa yang ditanya dalam soal dengan bahasa sendiri atau mengubahnya dalam kalimat matematika.
		Siswa mampu membuat rencana penyelesaian dengan lengkap.
		Siswa mampu menyatakan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal menggunakan konsep yang pernah dipelajari.
		Siswa mampu memeriksa kembali kebenaran atau mengoreksi kesalahan dari setiap langkah penyelesaian sehingga diperoleh hasil yang benar.
2.	Semi konseptual	Siswa kurang mampu menyatakan apa yang diketahui dalam soal dengan bahasa sendiri atau mengubahnya dalam kalimat matematika.
		Siswa kurang mampu menyatakan apa yang ditanya dalam soal dengan bahasa sendiri atau mengubahnya dalam kalimat matematika.
		Siswa membuat rencana penyelesaian tetapi tidak lengkap.
		Siswa kurang mampu menyatakan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal menggunakan konsep yang pernah dipelajari.
		Siswa kurang mampu memeriksa kebenaran atau mengoreksi kesalahan dari setiap langkah penyelesaian sehingga sering terjadi kesalahan hasil yang benar.
3.	Komputasional	Siswa tidak mampu menyatakan apa yang diketahui dalam soal dengan bahasa sendiri atau mengubahnya dalam kalimat matematika.
		Siswa tidak mampu menyatakan apa yang ditanya dalam soal dengan bahasa sendiri atau mengubahnya dalam kalimat matematika.
		Siswa tidak dapat membuat rencana dengan lengkap.

		Siswa tidak mampu menyatakan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal menggunakan konsep yang pernah dipelajari.
		Siswa tidak memeriksa kembali kebenaran atau mengoreksi kembali penyelesaian yang dibuat.

b. Menyelesaikan Soal

Menyelesaikan soal yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu usaha siswa dalam memecahkan persoalan berbentuk cerita yang berkaitan dengan pengalaman siswa di kehidupan sehari-hari.

c. Kemampuan Matematika

Kemampuan matematika siswa yang dimaksud yaitu kemampuan tinggi, sedang, dan rendah yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Untuk mengkategorikan kemampuan matematika ini peneliti menggunakan pertimbangan nilai matematika pada raport siswa semester sebelumnya, tes kemampuan awal matematika siswa, dan juga pertimbangan dari guru pengajar di kelas yang diteliti.

F. Sistematika Pembahasan

Kajian terhadap masalah pokok dalam penulisan proposal ini, dibagi atau dikembangkan dalam beberapa hal:

1. Bagian awal

Adapun bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian,

motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian inti

memuat uraian mengenai: Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian, Bab V Pembahasan, dan Bab VI Penutup.

Adapun uraian masing-masing bab dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA yang terdiri dari kajian teori dan penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN yang terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN yang terdiri dari uraian mengenai deskripsi data, analisis data dan temuan penelitian.

BAB V PEMBAHASAN memuat uraian mengenai pembahasan penelitian yang berisi paparan dari hasil analisis data dan temuan penelitian.

BAB VI PENUTUP memuat uraian mengenai kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bab akhir ini memuat uraian mengenai daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.